

ANALISIS KINERJA DAN VALUASI SEKTOR PERBANKAN INDONESIA: STUDI KASUS EMITEN BIG BANKS PERIODE MARET 2026

Deky Eko Wibowo Mundung

Politeknik Negeri Manado

Email: meneer.deky@gmail.com

Abstract

This study analyses the fundamental performance and technical valuation of Indonesia's banking sector, focusing on four big banks in banking sector (BBCA, BBRI, BMRI, BBNI) during March 2026. Financial Services Authority data shows the banking industry remains solid with 9.49% year-on-year credit growth reaching Rp8,659 trillion, Non-Performing Loans declining to 2.14%, Capital Adequacy Ratio strong at 25.09%, and Return on Assets maintained at 2.47%. However, external pressures from Middle East geopolitical escalation drove significant stock price corrections of 7-11% throughout March 2026. Fundamental analysis reveals Q1 2026 net profit growth ranging from 3.80% to 17.05%, with BBRI recording the highest growth. Technical analysis indicates attractive valuations with BBRI's Price to Book Value at 1.4x (2.5 standard deviations below historical average) and BBNI at 1.1x. Relative Strength Index in oversold territory (32-38) signals potential trend reversal. The study concludes that the divergence between strong fundamentals and depressed prices creates attractive investment opportunities, recommending accumulation of BBCA, gradual buying of BBRI, holding BMRI, and speculative buying of BBNI for a 6–12-month horizon.

Keywords: *Indonesian banking, financial performance, stock valuation, fundamental analysis, technical analysis*

Pendahuluan

Sektor perbankan memainkan peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai *intermediary financial* yang menghubungkan *surplus unit* dengan *deficit unit*. Kinerja sektor perbankan tidak hanya mencerminkan kesehatan industri jasa keuangan, tetapi juga menjadi indikator penting stabilitas ekonomi makro. Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa perbankan Indonesia telah menunjukkan ketangguhan di tengah berbagai gejolak ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir (OJK, 2025).

Periode Maret 2026 menjadi periode yang menarik untuk diteliti mengingat adanya divergensi antara kinerja fundamental yang solid dengan tekanan harga saham yang signifikan. Data Otoritas Jasa Keuangan per Maret 2026 menunjukkan pertumbuhan kredit perbankan nasional mencapai 9,49% secara *year-on-year* menjadi Rp8.659 triliun, dengan kualitas aset yang membaik ditandai penurunan NPL gross ke level 2,14% dan permodalan industri yang kuat dengan CAR di 25,09% (OJK, 2026). Kondisi geopolitik yang memanas di kawasan Timur Tengah pada Maret 2026 memicu keluarnya dana investasi asing, yang

pada akhirnya menekan harga saham perbankan besar hingga terkoreksi antara (7%) hingga (11%) .

Penelitian tentang kinerja keuangan perbankan telah banyak dilakukan dengan fokus pada rasio-rasio keuangan utama. Studi menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets*, sementara *Capital Adequacy Ratio* dan *Net Interest Margin* memiliki dampak yang beragam tergantung konteks periode penelitian (Mustofa, 2025). Penelitian lain mengkonfirmasi bahwa CAR, NIM, dan BOPO secara simultan mempengaruhi profitabilitas perbankan yang diukur melalui ROA (Azizah & Manda, 2025). Di sisi valuasi, *Price to Book Value* menjadi metrik yang paling relevan untuk sektor perbankan mengingat karakteristik bisnis yang berbasis aset dan ekuitas (Damodaran, 2008; Sari & Putri, 2025).

Penelitian yang mengintegrasikan analisis fundamental dan teknikal secara komprehensif dalam konteks kondisi pasar yang volatil masih terbatas, terutama yang menggunakan data terkini dan mempertimbangkan faktor geopolitik global. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis kinerja fundamental industri perbankan dan valuasi teknikal empat emiten perbankan (BBCA, BBRI, BMRI, BBNI) periode Maret 2026, serta memberikan rekomendasi investasi berbasis data untuk horizon investasi jangka menengah.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi fundamental industri perbankan Indonesia periode Maret 2026?
2. Bagaimana kinerja keuangan dan valuasi keempat emiten perbankan (BBCA, BBRI, BMRI, BBNI)?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan divergensi antara fundamental dan harga pasar?
4. Apa rekomendasi investasi yang tepat untuk masing-masing emiten berdasarkan analisis fundamental dan teknikal?

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, dan laporan keuangan kuartalan emiten perbankan periode Q1 2026. Data mencakup indikator makroekonomi (BI Rate, inflasi, nilai tukar), indikator industri perbankan (total kredit, DPK, NPL, CAR, ROA, LCR), laporan keuangan emiten (laba bersih, total aset, ekuitas, pendapatan bunga), dan data pasar modal (harga saham, volume perdagangan, kapitalisasi pasar).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dari sumber-sumber resmi. Data industri perbankan diperoleh dari Laporan Surveillance Perbankan Indonesia Triwulan I 2026 yang dipublikasikan OJK. Data kebijakan moneter bersumber dari hasil Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia Maret 2026. Data emiten diperoleh dari laporan keuangan

kuartalan yang disampaikan ke Bursa Efek Indonesia. Data harga saham dan indikator teknikal diperoleh dari sistem perdagangan Bursa Efek Indonesia periode Maret 2026.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan utama:

1. Analisis Fundamental: Evaluasi kondisi makroekonomi (BI Rate, inflasi, nilai tukar), analisis indikator industri perbankan (pertumbuhan kredit, kualitas aset, permodalan, likuiditas), dan analisis kinerja keuangan emiten (pertumbuhan laba, ROE, ROA, PER, PBV). Metode komparatif digunakan untuk membandingkan kinerja antar emiten dan terhadap rata-rata industri.
2. Analisis Teknikal: Identifikasi tren harga menggunakan Moving Average 50 dan 200 hari, penentuan level support dan resistance menggunakan Fibonacci retracement dan pivot point, analisis momentum menggunakan Relative Strength Index periode 14 hari, dan analisis volume perdagangan untuk konfirmasi tren. Analisis dilakukan pada timeframe harian dan bulanan untuk mengidentifikasi pola jangka pendek dan menengah.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Fundamental Industri Perbankan Maret 2026

Data Otoritas Jasa Keuangan per Maret 2026 menunjukkan industri perbankan Indonesia dalam kondisi yang solid secara fundamental. Total kredit perbankan tumbuh 9,49% *year-on-year* mencapai Rp8.659 triliun, melampaui ekspektasi pasar yang memproyeksikan pertumbuhan di kisaran 8-9%. Pertumbuhan ini didorong oleh ekspansi kredit investasi yang mencapai 20,85% *year-on-year*, sejalan dengan program hilirisasi industri pemerintah, serta kredit korporasi yang tumbuh 14,88% *year-on-year* (OJK, 2026).

Kualitas aset perbankan menunjukkan tren perbaikan yang konsisten. *Non-Performing Loan* turun dari 2,17% pada Februari 2026 menjadi 2,14% pada Maret 2026, sementara *Loan at Risk* juga membaik dari 9,24% menjadi 8,94%. Perbaikan ini mengindikasikan tekanan dari sisa restrukturisasi kredit pasca pandemi sudah semakin berkurang. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa NPL UMKM pada Juni 2024 turun menjadi 4,04%, menandakan bank telah memitigasi risiko dengan baik (Indonesia.go.id, 2024).

Permodalan industri tetap sangat kuat dengan *Capital Adequacy Ratio* sebesar 25,09%, jauh di atas ketentuan minimum 8% yang ditetapkan regulator. Likuiditas perbankan juga terjaga solid dengan *Liquidity Coverage Ratio* mencapai 193,64% dan *Net Stable Funding Ratio* sebesar 128,84%, keduanya berada jauh di atas ambang batas regulasi 100%. Kondisi ini memberikan bantalan yang memadai bagi perbankan untuk menghadapi potensi gejolak eksternal. *Return on Asset* industri tercatat di 2,47%, menunjukkan profitabilitas yang terjaga meskipun dalam kondisi ekonomi global yang tidak pasti.

Dari sisi moneter, Bank Indonesia mempertahankan BI Rate di level 4,75% pada Rapat Dewan Gubernur 16-17 Maret 2026, merupakan keputusan keempat berturut-turut tanpa perubahan. Stabilitas suku bunga ini memberikan kepastian bagi restrukturisasi kredit dan

proyeksi *Net Interest Margin* perbankan di kisaran 5,0-5,2% sepanjang semester pertama 2026. Potensi pelonggaran moneter lebih lanjut menjadi terbatas karena The Fed menerapkan kebijakan penahanan suku bunga dengan indikasi hanya akan ada satu kali pemotongan sepanjang 2026

Segmen UMKM menunjukkan sinyal pemulihan setelah beberapa bulan berkontraksi. Kredit UMKM per Maret 2026 mencapai Rp1.498,64 triliun dengan pertumbuhan tipis 0,12% *year-on-year*, merupakan pembalikan tren dari kontraksi 0,56% pada Februari 2026. Walau ekspansi masih sangat terbatas, ini menjadi sinyal permulaan bangkitnya pilar utama perekonomian nasional. Lemahnya daya beli masyarakat memicu perlambatan penyaluran kredit UMKM dalam beberapa tahun terakhir, dengan laju yang hanya mencapai $(2,89\%)$ pada Januari 2025, turun drastis dari $(9,01\%)$ pada periode yang sama di tahun sebelumnya (Kompas, 2025).

Kinerja Keuangan dan Valuasi Emiten Big Banks

Laporan keuangan kuartal pertama 2026 menunjukkan kinerja yang melampaui ekspektasi konsensus analis. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) membukukan laba bersih Rp14,68 triliun pada Q1 2026, tumbuh 3,80% *year-on-year*. Meski pertumbuhan laba relatif lebih rendah dibanding rekan sejawat, BBCA tetap mencatat laba absolut tertinggi dengan *Return on Equity* sebesar 20,1%. Total aset BCA per 31 Maret 2026 mencapai Rp1,64 kuadriliun, naik 3,40% dari posisi akhir 2025.

PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) memimpin dari sisi pertumbuhan laba dengan kenaikan 17,05% *year-on-year*. Kredit yang disalurkan BBRI per Maret 2026 mencapai Rp1.530 triliun, tumbuh 17,4% *year-on-year*, jauh melampaui rata-rata industri 9,49%. Dana Pihak Ketiga bank BBRI mencapai Rp1.675 triliun atau tumbuh 21,1% secara *year-on-year*. Pertumbuhan kredit BBRI yang agresif ini sejalan dengan komitmennya dalam pembiayaan UMKM, dengan penyaluran kredit UMKM yang meningkat meskipun secara industri mengalami perlambatan (Bank Mandiri, 2025).

PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) mencatat Pendapatan Operasional sebelum Pencadangan sebesar Rp9,3 triliun, tertinggi untuk capaian kuartal pertama dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan kredit korporasi dan infrastruktur menjadi andalan utama BMRI, sejalan dengan agenda hilirisasi dan program strategis pemerintah. *Return on Equity* BMRI di level 18,4% mencerminkan efisiensi penggunaan ekuitas yang baik.

PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) mencatat laba bersih Q1 2026 sekitar Rp5,4 triliun, tumbuh 8,7% *year-on-year* dengan ROE 14,6%.

Dari perspektif valuasi, terdapat disparitas signifikan antar emiten. BBCA diperdagangkan pada *Price to Book Value* 3,4x dan *Price to Earnings Ratio* 16,2x, mencerminkan premium yang diberikan pasar atas kualitas fundamental yang konsisten dan profitabilitas yang superior. BBRI dengan PBV 1,4x berada sekitar 2,5 standar deviasi di bawah rata-rata historis lima tahun, menandakan valuasi yang sangat murah secara historis. Penelitian menunjukkan BBRI secara historis diperdagangkan pada PBV di kisaran 2,0-3,0 kali,

sehingga valuasi saat ini memberikan *margin of safety* yang signifikan (Kepoin Saham, 2025).

BMRI dengan PBV 1,6x dan BBNI dengan PBV 1,1x juga menunjukkan valuasi yang menarik. PBV merupakan metrik yang paling relevan untuk valuasi sektor perbankan mengingat karakteristik bisnis yang berbasis aset dan modal, dengan struktur aset dan ekuitas yang lebih jelas dan transparan dibandingkan sektor lain (Sari & Putri, 2025). Dividen yield seluruh perbankan tersebut berkisar 2,8-4,5%, menjadi daya tarik tersendiri di tengah tekanan harga saham dan mendorong strategi buy and hold investor institusional.

Analisis Teknikal dan Faktor Penyebab Divergensi

Sepanjang Maret 2026, perdagangan saham big banks bergerak variatif dengan kecenderungan turun. BBCA turun 8,48% dari Rp7.075 menjadi Rp6.475, BBRI turun 7,16% dari Rp3.770 menjadi Rp3.500, BMRI relatif flat naik 0,42% dari Rp4.720 menjadi Rp4.740, dan BBNI mengalami koreksi terdalam 11,4% dari Rp4.300 menjadi Rp3.810. Secara year-to-date 2026, BBCA turun 14,1%, BBRI turun 12,5%, BMRI turun 8,7%, dan BBNI turun 16,2%.

Dari perspektif teknikal, seluruh saham 4 bank besar berada di bawah *Moving Average* 50 hari dan 200 hari, yang secara teknikal mengindikasikan tren turun. Indikator *Relative Strength Index* pada beberapa emiten sudah mendekati atau memasuki area *oversold*. BBRI dengan RSI 35, BBNI dengan RSI 32, dan BBCA dengan RSI 38 berada di zona yang secara statistik historis sering menjadi zona pembalikan arah jangka pendek. BMRI dengan RSI 42 menunjukkan kondisi konsolidasi yang lebih stabil.

Divergensi antara fundamental yang kuat dan harga saham yang tertekan disebabkan oleh faktor eksternal yang bersifat sementara. Eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah mendorong arus keluar investasi portofolio asing dari pasar *emerging market*, termasuk Indonesia. Investasi portofolio asing pada Januari-Maret 2026 mencatat *net outflows* sebesar 1,7 miliar dolar AS. Risiko *higher for longer* pada suku bunga *The Fed* mempersempit spread dengan aset *emerging market*, mendorong realokasi portofolio ke *safe-haven assets*.

Nilai tukar Rupiah mengalami tekanan moderat sepanjang Maret 2026 akibat sentimen *risk-off global*, yang turut memengaruhi aksi jual investor asing di pasar saham Indonesia. Tekanan ini bersifat sentimen dan tidak mencerminkan perubahan fundamental perusahaan. Volume perdagangan pada sesi-sesi koreksi cenderung lebih rendah dibanding sesi pemulihan, yang merupakan sinyal positif bahwa tekanan jual tidak berasal dari distribusi besar melainkan aksi profit-taking dan repositioning portofolio.

Rekomendasi Investasi dan Strategi Alokasi

Berdasarkan analisis fundamental dan teknikal, penelitian ini memberikan rekomendasi investasi untuk horizon 6-12 bulan sebagai berikut:

1. BBCA: Rekomendasi AKUMULASI pada entry zone Rp6.200-6.500 dengan target Rp7.200 dan stop loss Rp5.900. Rasional utama adalah laba Q1 2026 sebesar

Rp14,68 triliun, CASA terkuat di industri, dan track record konsistensi kinerja yang memberikan justifikasi atas premium valuasi. BBKA cocok untuk investor konservatif yang mengutamakan kualitas dan stabilitas.

2. BBRI: Rekomendasi BELI BERTAHAP pada entry zone Rp3.350-3.600 dengan target Rp4.200 dan stop loss Rp3.100. Rasional utama adalah PBV 1,4x yang murah (2,5 standar deviasi di bawah rata-rata historis), pertumbuhan kredit tertinggi 17,4% year-on-year, dan recovery UMKM yang baru dimulai. BBRI menawarkan potensi upside terbesar dari revisi valuasi.
3. BMRI: Rekomendasi HOLD/BELI pada entry zone Rp4.500-4.800 dengan target Rp5.350 dan stop loss Rp4.300. Rasional utama adalah Pendapatan Operasional sebelum Pencadangan tertinggi, kredit korporasi yang kuat, dan diversifikasi bisnis yang baik. BMRI menunjukkan stabilitas harga terbaik sepanjang Maret 2026.
4. BBNI: Rekomendasi SPECULATIVE BUY pada entry zone Rp3.650-3.900 dengan target Rp4.500 dan stop loss Rp3.400. Rasional utama adalah PBV 1,1x paling murah di industri dan potensi rebound teknikal dari oversold. BBNI cocok untuk investor agresif dengan toleransi risiko tinggi dan stop loss yang ketat.

Dalam kondisi ketidakpastian global yang masih tinggi, strategi alokasi bertahap (*dollar-cost averaging*) lebih disarankan dibanding masuk sekaligus. Investor konservatif dapat mengalokasikan 60-70% bobot sektor perbankan ke BBKA sebagai bentuk *defensive play*, dan sisanya ke BMRI. Investor moderat dapat mempertimbangkan *overweight* pada BBRI mengingat potensi upside terbesar. Investor agresif dapat mencermati BBNI harus menetapkan *stop loss* yang ketat. Prinsip manajemen risiko yang harus diterapkan adalah tidak mengalokasikan lebih dari 30% portofolio pada satu emiten perbankan dan selalu memantau perkembangan geopolitik global serta keputusan Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa industri perbankan Indonesia periode Maret 2026 berada dalam kondisi fundamental yang sehat dan resilien. Data Otoritas Jasa Keuangan mengkonfirmasi pertumbuhan kredit yang akseleratif sebesar 9,49% *year-on-year*, kualitas aset yang membaik dengan NPL turun ke 2,14%, permodalan yang kuat dengan CAR 25,09%, dan profitabilitas yang solid dengan ROA 2,47%. Laporan keuangan Q1 2026 emiten perbankan juga menunjukkan pertumbuhan laba yang melampaui ekspektasi pasar, dengan BBRI mencatat pertumbuhan tertinggi 17,05% *year-on-year*.

Koreksi harga saham perbankan selama Maret 2026 berkisar 7-11% bersifat *eksternal-driven* dari eskalasi geopolitik Timur Tengah, bukan refleksi dari deteriorasi fundamental. Hal ini menciptakan divergensi antara nilai intrinsik dan harga pasar, yang secara historis merupakan kondisi yang menciptakan peluang investasi jangka menengah. Valuasi teknikal menunjukkan BBRI dengan PBV 1,4x berada 2,5 standar deviasi di bawah rata-rata historis dan BBNI dengan PBV 1,1x mendekati level terendah, sementara indikator RSI di area oversold menandakan potensi pembalikan tren.

Rekomendasi investasi yang diberikan adalah strategi akumulasi bertahap pada BBCA dan BBRI sebagai pilihan utama, dengan BMRI sebagai pilihan defensif yang stabil. BBNI menawarkan potensi *upside* terbesar dengan risiko volatilitas yang lebih tinggi, cocok untuk investor dengan toleransi risiko agresif. Pemantauan ketat terhadap perkembangan geopolitik, keputusan kebijakan moneter Bank Indonesia dan The Fed, serta dinamika kredit UMKM menjadi hal yang krusial dalam mengevaluasi ulang posisi investasi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi investor, disarankan untuk menerapkan strategi *dollar-cost averaging* dalam mengakumulasi saham perbankan, tidak masuk sekaligus mengingat volatilitas global yang masih tinggi. Diversifikasi portofolio dengan tidak mengalokasikan lebih dari 30% pada satu emiten dan selalu menetapkan *stop loss* yang ketat.
2. Di masa pasar bergejolak, emiten perbankan wajib meningkatkan transparansi kepada investor untuk membuktikan ketahanan fundamental dan rencana strategis mereka. Upaya penyaluran kredit bagi UMKM juga harus terus dipacu sebagai pilar utama penggerak ekonomi kerakyatan..
3. Bagi regulator, kebijakan yang mendukung pembiayaan UMKM seperti *Innovative Credit Scoring* dan regulasi yang mendorong pembiayaan yang cepat, murah dan mudah terus dikembangkan untuk mempercepat pemulihan sektor UMKM.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan periode observasi yang lebih panjang untuk mengkonfirmasi pola pembalikan tren yang diidentifikasi, serta mengintegrasikan faktor ESG (*Environmental, Social, Governance*) dalam analisis valuasi perbankan mengingat semakin pentingnya aspek keberlanjutan dalam keputusan investasi.

Daftar Pustaka

Azizah, A. N., & Manda, G. S. (2025). Pengaruh CAR, NIM, BOPO terhadap ROA pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2005-2024. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurnya*, 15(2).

Bank Indonesia. (2026). Hasil Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia Maret 2026. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Mandiri. (2025). Kredit UMKM Bank Mandiri meningkat pada 2024. Laporan Keuangan Tahunan 2024. Jakarta: PT Bank Mandiri Tbk.

Damodaran, A. (2008). *Investment valuation: Tools and techniques for determining the value of any asset* (2nd ed.). New York: John Wiley & Sons.

Indonesia.go.id. (2024). Pembiayaan semakin luas dan inklusif. Diakses dari <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8669/pembiayaan-semakin-luas-dan-inklusif>

Indonesia.go.id. (2025). Memacu penyaluran kredit UMKM di tengah tantangan global. Diakses dari <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/9971/memacu-penyaluran-kredit-umkm-di-tengah-tantangan-global>

Kepoin Saham. (2025). Analisis harga wajar saham BBRI 2024: Pendekatan kuantitatif untuk menilai valuasi. Diakses dari <https://www.kepoin saham.com/2025/12/analisis-harga-wajar-saham-bbri-2024.html>

Kompas. (2025). Penyaluran kredit UMKM kian seret. Kompas Edisi 2 April 2025. Jakarta.

Mustofa. (2025). Pengaruh NPL, CAR, dan NIM terhadap ROA pada PT Bank Mandiri periode 2000-2024. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 15(2).

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Refleksi 2024: Perbankan Indonesia tetap solid dan melangkah optimis di tengah ketidakpastian ekonomi global. Siaran Pers OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Booklet Perbankan Indonesia 2025. Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Laporan Surveillance Perbankan Indonesia Triwulan II 2025. Jakarta: Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Siaran Pers: OJK terbitkan aturan dorong pembiayaan UMKM yang cepat, murah dan mudah. Jakarta: OJK.

Otoritas Jasa Keuangan. (2026). Konferensi Pers Rapat Dewan Komisioner Bulanan April 2026. Jakarta: OJK.

Sari, A., & Putri, E. (2025). Analisis valuasi harga saham dengan metode Dividend Discount Model (DDM) pada saham subsektor perbankan yang tercatat dalam indeks LQ45 periode 2020-2024. *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen*, 6(1).